



Revitalisasi tas Koja Baduy melalui pendekatan *Indigenous Design Thinking* dan ATUMICS dalam integrasi tradisi dan desain kontemporer

Junaidi Salam,^{1*} Nina Maftukha²

^{1,2} Program Studi Desain Produk, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to revitalize the Baduy Koja Bag through an Indigenous Design Thinking approach and the ATUMICS method as an effort to integrate traditional values with contemporary design needs. The Koja Bag, as a distinctive craft of the Baduy community, serves not only a practical function but also embodies strong philosophical, ecological, and spiritual values. Indigenous Design Thinking is employed to explore the meanings, symbolism, and social practices embedded in the Koja Bag, while the ATUMICS method provides an analytical framework for design elements, including technique, material, utility, icon, concept, and shape. The results indicate that the design revitalization process successfully preserved approximately 70 percent of the Koja Bag's traditional elements, particularly in weaving techniques, the use of local materials, and visual symbolism. Meanwhile, around 30 percent of the design elements were selectively revitalized to enhance product ergonomics and functionality without diminishing cultural identity. The integrated contemporary elements include a transformation of the silhouette into a hobo bag form, the addition of a buckle system on the strap, and the use of inner lining to improve everyday comfort. These quantitative findings confirm that culture-based design innovation can be achieved through measurable and sustainable contextual transformation. The revitalization of the Koja Bag contributes to the preservation of traditional crafts amid globalization while opening opportunities for sustainable creative economic development for the Baduy artisan community.

Keywords: *Koja bag, Baduy, ATUMICS, contextual design, revitalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merevitalisasi tas Koja Baduy melalui pendekatan *Indigenous Design Thinking* dan metode ATUMICS sebagai upaya mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan desain kontemporer. Tas Koja sebagai kriya khas masyarakat Baduy tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai filosofis, ekologis, dan spiritual. *Indigenous Design Thinking* digunakan untuk menggali makna, simbolisme, serta praktik sosial yang melekat pada tas Koja, sementara metode ATUMICS menjadi kerangka analisis elemen desain yang meliputi teknik, material, fungsi, ikon, konsep, dan bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi desain berhasil mempertahankan sekitar 70% elemen tradisional Tas Koja, terutama pada aspek teknik anyaman, penggunaan material lokal, dan simbol visual. Sementara itu, sekitar 30% elemen desain direvitalisasi secara selektif untuk meningkatkan ergonomi dan fungsionalitas produk tanpa menghilangkan identitas budaya. Elemen kontemporer yang diintegrasikan meliputi perubahan siluet menjadi bentuk *hobo bag*, penambahan sistem *buckle* pada tali, serta penggunaan lapisan dalam untuk meningkatkan kenyamanan penggunaan sehari-hari. Temuan kuantitatif ini menegaskan bahwa inovasi desain berbasis budaya dapat dilakukan melalui transformasi kontekstual yang terukur dan berkelanjutan. Revitalisasi tas Koja berkontribusi pada pelestarian kriya tradisional di tengah globalisasi serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif bagi komunitas pengrajin Baduy secara berkelanjutan.

Kata kunci: tas Koja, Baduy, ATUMICS, desain kontekstual, revitalisasi.

1. Pendahuluan

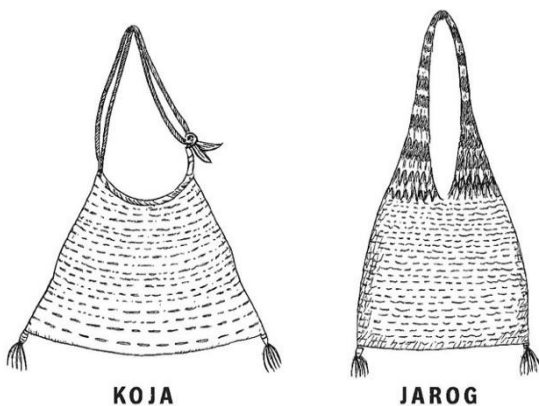
Tas Koja merupakan salah satu produk kriya tradisional masyarakat Baduy di Banten, Jawa Barat, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpanan, tetapi juga merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Baduy yang menjunjung kesederhanaan,

kemandirian, serta keharmonisan dengan alam. Tas ini dibuat dari kulit kayu teureup (*Artocarpus elasticus*) melalui proses manual menggunakan teknik anyaman *nge rara* dan *ngajeujeut* yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktik budaya Baduy, tas Koja digunakan dalam aktivitas sehari-hari maupun

* Corresponding author e-mail : junaidi.salam@mercubuana.ac.id

kegiatan adat dan spiritual, sehingga memiliki nilai simbolik, ekologis, dan sosial yang kuat.

Dalam budaya Baduy dikenal dua jenis tas: tas Koja dan tas Jarog (Gambar 1). Meskipun memiliki fungsi serupa sebagai wadah penyimpanan, tas Koja memiliki struktur yang lebih kompleks, termasuk bentuk badan yang lebih tegas, penutup yang rapat, serta tali yang terintegrasi langsung dengan badan tas. Hal tersebut sebagaimana dikutip dalam wawancara dengan salah satu pengrajin Tas Koja, Pulung Dayat (2025), yang menyatakan bahwa pembuatan satu Tas Koja membutuhkan sekitar 100 depa benang dari kulit pohon teureup (atau terap). Proses anyaman *nge rara* dan *ngajeujeut* dapat memakan waktu antara satu hingga tiga bulan, karena pengerjaannya dilakukan secara bertahap di sela-sela waktu berladang atau menjelang waktu istirahat malam (Gambar 2). Teknik *nge rara* menggunakan jarum bambu yang disebut *corokan*, di mana benang terlebih dahulu dipintal pada bagian tengah alat tersebut. Proses ini kemudian dibantu dengan penggunaan *handepang gagang*, yaitu bilah kayu sebagai mal untuk menentukan lebar tas, serta *handepang jejet*, berupa bilah bambu kecil yang berfungsi mengatur jarak rajutan pola.



Gambar 1. Bentuk Tas Koja dan Jarog
(Sumber; Imah Saba Budaya Baduy, Lebak)



Gambar 2. Aktivitas '*nge rara*' atau '*ngajeujeut*' dengan alat khusus '*corokan*'
(Sumber; Dokumentasi penulis)

Proses pembuatan tersebut menunjukkan bahwa tas Koja bukan sekadar produk fungsional, melainkan artefak budaya yang memuat pengetahuan teknis, nilai waktu, dan relasi manusia dengan alam. Karakter produksi manual tanpa proses industri kimia juga menempatkan tas Koja sebagai produk kriya yang memiliki nilai keberlanjutan tinggi dan relevan dengan wacana *green craft design* dalam industri kreatif.

Sebagai material utama, kulit kayu teureup tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga membentuk bahasa visual khas tas Koja. Tekstur serat alami yang kasar, warna cokelat keabu-abuan yang tidak seragam, serta jejak anyaman manual menghadirkan kesan visual yang jujur, organik, dan apa adanya. Dalam perspektif desain, karakter visual ini merepresentasikan nilai kesederhanaan, keberlanjutan, dan kedekatan dengan alam nilai-nilai yang menjadi inti identitas budaya masyarakat Baduy.

Namun demikian, bahasa visual tersebut tidak selalu terbaca secara intuitif oleh pengguna modern yang tidak memiliki latar pengetahuan budaya Baduy. Karakter material yang natural dan kasar dapat dimaknai sebagai keotentikan dan keberlanjutan, tetapi juga berpotensi dipersepsikan sebagai "tradisional", "primitif", atau kurang praktis ketika dihadapkan pada preferensi estetika dan gaya hidup masyarakat urban. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan makna antara nilai simbolik material tradisional dengan persepsi visual pengguna kontemporer.

Keterbatasan pengembangan tas Koja melalui pendekatan desain kontemporer menunjukkan perlunya pemaknaan ulang terhadap hubungan antara tradisi, fungsi, dan ekspresi visual. Dalam konteks ini, tradisi dan budaya tidak dapat dipandang sebagai entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis dan dapat terus dipertahankan melalui inovasi kreatif, termasuk integrasinya ke dalam desain modern sebagai upaya menjaga warisan dan memperkuat identitas bangsa di era globalisasi (Permana & Nelsa, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, elemen desain produk yang mengandung simbol dan nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi makna dan identitas budaya (Ayu et al., 2025) Lebih lanjut, makna dan nilai budaya yang disampaikan melalui desain tersebut tidak dimaknai secara tunggal, melainkan ditafsirkan secara beragam oleh pengguna, bergantung pada latar belakang budaya serta pengalaman masing-masing individu (Deng et al., 2024)

Dalam konteks desain produk kontemporer, pendekatan *user-centered design* menekankan bahwa desain tidak hanya harus memenuhi fungsi praktis, tetapi juga membangun keterikatan emosional antara

produk dan pengguna (Norman, 2004). Sejalan dengan itu, prinsip *function-based design* menekankan pengembangan produk berdasarkan kebutuhan nyata pengguna, termasuk aspek ergonomi dan utilitas (Ashby & Johnson, 2014). Ketiadaan pendekatan ini menyebabkan tas Koja belum optimal dalam menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya generasi muda urban, meskipun memiliki potensi besar sebagai produk gaya hidup berkelanjutan.

Fenomena serupa dapat ditemukan pada pengembangan produk kriya tradisional lainnya. Studi Turang (Turang et al., 2021) pada tas berbahan rumput purun menunjukkan bahwa transformasi kriya tradisional ke dalam produk mode kontemporer dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya, selama pengembangan desain dilakukan secara kontekstual melalui pendekatan etnografi dan metode ATUMICS yang mempertimbangkan aspek artefak, teknik, material, bentuk, ikon, konsep, dan fungsi. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi dan pelestarian dapat berjalan secara simultan. Metode ATUMICS juga digunakan pada pengembangan produk furnitur rotan (Edward et al, 2022), produk keramik (Ardini & Winata, 2023), keramik dan bambu (Primadani et al, 2022), tas kulit (Fernanda & Jakaria, 2024), dan kap lampu (Halim et al, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, revitalisasi tas Koja perlu dipahami sebagai proses penerjemahan nilai budaya dan bahasa visual tradisional ke dalam bentuk desain yang lebih ergonomis, fungsional, dan komunikatif bagi pengguna masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan desain bentuk dan ekspresi visual tas Koja agar tetap mempertahankan nilai serta identitas budaya masyarakat Baduy, sekaligus meningkatkan relevansi estetis, kenyamanan penggunaan, dan daya saingnya dalam ekosistem industri kreatif kontemporer melalui pendekatan *Indigenous Design Thinking* dan metode ATUMICS.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai landasan utama untuk memahami tas Koja tidak hanya sebagai produk kriya, tetapi sebagai artefak budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat Baduy. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam lingkungan komunitas adat guna memahami tindakan, simbol, dan nilai-nilai yang dilekatkan pada objek budaya secara alami dan kontekstual (Brewer, 2000). Melalui keterlibatan langsung di lapangan, pendekatan ini memungkinkan pemetaan relasi antara artefak,

sistem pengetahuan lokal, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupi proses produksi dan penggunaan tas Koja. Pendekatan ini sekaligus menjadi dasar untuk membedakan penelitian ini dari upaya modernisasi desain yang cenderung memutus relasi artefak dengan konteks budaya asalnya.

Penelitian dilaksanakan di wilayah permukiman masyarakat Baduy, Kabupaten Lebak, Banten, selama periode Januari hingga April 2025. Rentang waktu ini mencakup tahapan observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi proses pembuatan tas Koja, pengembangan desain, hingga evaluasi prototipe. Durasi penelitian yang berkesinambungan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati artefak secara visual, tetapi juga memahami ritme kerja, kebiasaan, serta nilai-nilai yang menyertai praktik kriya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang hidup.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembuatan tas Koja, penggunaan alat-alat tradisional, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap lima informan utama yang terdiri dari tiga pengrajin tas Koja, satu tokoh adat, dan satu pengguna tas Koja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam produksi dan penggunaan tas Koja. Dokumentasi visual berupa foto dan sketsa digunakan untuk merekam detail struktur anyaman, sistem tali, bentuk penutup, serta tahapan proses pembuatan. Dalam penelitian ini, elemen-elemen tersebut dirujuk sebagai anatomi tas Koja, yakni kumpulan elemen desain lokal yang merepresentasikan kecerdasan budaya (*local genius*) masyarakat Baduy dari segi struktur, fungsi, dan ekspresi visual. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat kerangka konseptual terkait etnografi desain, *Indigenous Design Thinking*, dan metode ATUMICS.

Temuan etnografis yang diperoleh kemudian dijadikan dasar dalam penerapan *Indigenous Design Thinking* (IDT) sebagai pendekatan konseptual dalam proses perancangan. IDT dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai metode riset, melainkan sebagai *design approach* yang berfungsi menerjemahkan pemahaman budaya ke dalam keputusan desain. Pendekatan ini berpijak pada prinsip bahwa desain harus berangkat dari sistem pengetahuan lokal yang hidup serta menghormati proses, simbolisme, dan nilai-nilai komunitas yang menghasilkan artefak

tersebut (Jones, 2024). Dengan demikian, IDT berperan sebagai jembatan antara pemahaman budaya yang diperoleh melalui etnografi dan kebutuhan adaptasi desain dalam konteks pengguna kontemporer.

Penerapan IDT memungkinkan peneliti untuk memandang warisan budaya tidak sebagai entitas statis, melainkan sebagai sumber inspirasi aktif yang dapat dikontekstualisasikan ulang secara sensitif. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Wendy Gunn, 2020) yang menekankan bahwa praktik desain dapat menjadi medium untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui proses reinterpretasi yang berakar pada konteks asalnya. Dalam kerangka ini, penelitian secara tegas membedakan pendekatan *Indigenous Design Thinking* dari modernisasi. Jika modernisasi sering kali dipahami sebagai pembaruan yang meninggalkan cara tradisional demi mengikuti perkembangan zaman, IDT justru memosisikan pelestarian dan inovasi sebagai dua aspek yang saling terhubung dan perlu dijembatani. Tas Koja dipahami sebagai entitas desain yang dinamis, di mana elemen-elemen identitas budaya seperti struktur anyaman, sistem tali, dan prinsip bentuk dipertahankan, sementara aspek ergonomi, fungsi, dan ekspresi visual dikembangkan secara kontekstual.

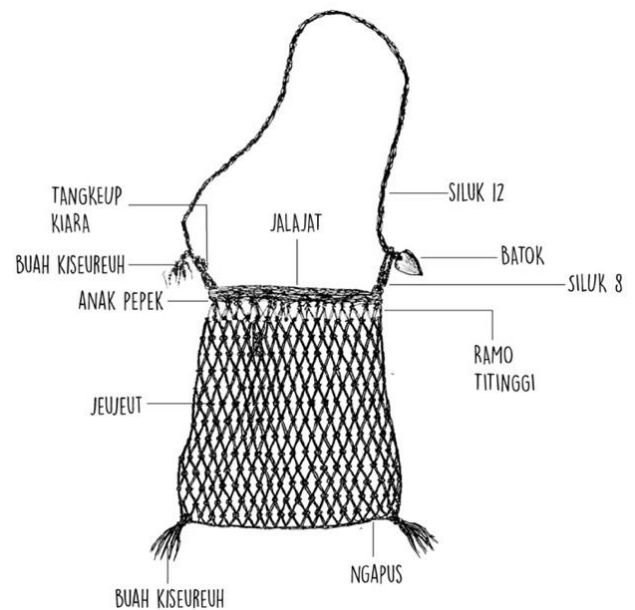
Proses perancangan diawali dengan analisis anatomi tas Koja tradisional berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis ini dilanjutkan dengan eksplorasi bentuk dan siluet melalui perbandingan antara struktur tas Koja dan tas modern untuk menemukan titik temu antara kekhasan lokal dan kebutuhan kontemporer. Berdasarkan eksplorasi tersebut, dikembangkan beberapa varian prototipe yang berfokus pada peningkatan kenyamanan pemakaian, distribusi beban, serta fungsionalitas. Prototipe yang dihasilkan selanjutnya diuji melalui uji coba pemakaian oleh pengguna potensial dari kalangan urban. Evaluasi dilakukan dengan mengamati cara penggunaan tas dalam aktivitas sehari-hari serta melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi pengguna terhadap aspek ergonomi, kemudahan penggunaan, dan estetika visual. Sebagai alat bantu analisis desain, penelitian ini menggunakan metode ATUMICS (*Artifact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape*). Metode ini digunakan untuk memetakan elemen-elemen mikro tas Koja ke dalam kategori tradisional dan kontemporer, serta menentukan elemen yang dipertahankan, dimodifikasi, atau ditransformasi dalam proses revitalisasi desain. Keberhasilan pengembangan desain dievaluasi melalui perbandingan elemen ATUMICS antara tas Koja tradisional dan hasil desain akhir, dengan

mempertimbangkan konsistensi fungsi, teknik, serta makna simbolik yang melekat pada artefak tersebut.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dibangun atas tiga lapis pendekatan yang saling berkelindan: (1) etnografi sebagai metode utama pengumpulan data dan eksplorasi makna budaya; (2) *Indigenous Design Thinking* sebagai pendekatan konseptual dalam proses perancangan berbasis nilai lokal; dan (3) ATUMICS sebagai alat bantu analisis mikro desain. Integrasi ketiganya memungkinkan pengembangan desain tas Koja yang kontekstual, etis, dan relevan dengan ekosistem industri kreatif masa kini, tanpa menghilangkan akar identitas budaya masyarakat Baduy.

Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara modernisasi dan pendekatan *Indigenous Design Thinking*. Modernitas kerap diartikan sebagai bentuk pembaruan yang meninggalkan cara hidup tradisional untuk beralih pada sesuatu yang lebih mutakhir dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, bentuk tas *hobo bag* yang populer dalam industri fesyen berasal dari tas "*bindle*" yang diasosiasikan dengan subkultur imigran Amerika abad ke-20. Tas tersebut kemudian diadaptasi oleh para desainer menjadi produk modern yang tetap mempertahankan narasi historisnya melalui penamaan dan bentuk siluetnya.

Dalam *Indigenous Design Thinking*, pertemuan antara inovasi dan pelestarian bukanlah sebuah dikotomi yang harus dipilih salah satu, melainkan tantangan yang perlu dijembatani. Studi kasus desain



Gambar 3. Anatomi tas Koja Baduy 2025

Tabel 1. Deskripsi anatomi tas Koja Baduy

Elemen Anatomi	Deskripsi
<i>Tangkeup Kihara</i>	Kihara atau pohon kihara, tangkeup yang artinya merangkul- bagian tali utama berbentuk seperti tanas yang menghubungkan bodi tas dengan tali siluk, memiliki kekuatan simbolis sebagai pengikat.
<i>Siluk 8 dan Siluk 12</i>	Siluk merupakan simpul, yang disesuaikan dengan jumlahnya (siluk 8, 12, dst) Bagian pengikat tambahan di sisi kanan dan kiri tali, yang menunjukkan teknik simpul khas dalam kerajinan Baduy.
<i>Jalajat</i>	Jalur bibir tas/tepi penutup (<i>closure</i>) yang di anyam melintang horizontal
<i>Jeujeut</i>	Anyaman utama badan tas, merupakan struktur inti yang membentuk ruang penyimpanan.
<i>Anak Pepek</i>	Simpul yang ditutun dari jalajat untuk cikal bakal ramo titinggi
<i>Ramo Titinggi</i>	Anyaman pengikat vertikal berjarak yang ditutun dari simpul anak pepek, berfungsi untuk menentukan lebar tas
<i>Ngapus</i>	Ujung bawah tas, penutup anyaman, menandai akhir dari struktur vertikal.
<i>Buah Kisureuh</i>	Elemen dekoratif, dan akhir dari benang anyaman dibuat simpul, biasanya di kreasikan jumlah simpul buah kisureuhnya seperti berjumlah 4, 8 dst
<i>Batok</i>	Ornamen dari batok kelapa yang dibentuk, dan berfungsi seperti <i>buckle</i> tradisional yang dapat menentukan panjang tali tas ketika disematkan pada lubang pengait

tas Koja menunjukkan bahwa unsur-unsur anatomi yang ditemukan selama pendekatan etnografis merupakan wujud nyata kecerdasan lokal yang perlu dipertahankan saat menghadapi unsur-unsur modernitas (Gambar 3). Di sinilah letak kekuatan *Indigenous Design Thinking* mengintegrasikan bentuk-bentuk modern tanpa menghilangkan akar identitasnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, siluet tas-tas modern dianalisis melalui perbandingan elemen desain dan anatomi (Tabel 1), guna menemukan titik temu antara kekhasan lokal dan tren global. Hasilnya diharapkan mampu merumuskan strategi desain yang tidak hanya estetik dan fungsional, tetapi juga otentik secara budaya

Anatomi tas modern dan perbandingan struktural

Rams (1995) mengatakan modernitas dalam desain mengacu pada proses pembaruan yang meninggalkan bentuk dan gaya tradisional untuk menjawab kebutuhan zaman melalui inovasi, efisiensi fungsi, serta keterikatan emosional dan kultural terhadap produk (Lee, 2012) Dalam konteks revitalisasi tas Koja Baduy, desain modern tidak dimaknai sebagai pemutusan dari akar budaya, melainkan sebagai

Tabel 2. tas Koja Baduy

Elemen	Deskripsi
Badan utama (<i>body</i>)	Ruang utama untuk penyimpanan, bisa berbentuk kompartemen tunggal atau tersegmentasi.
Struktur penutup (<i>closure</i>)	Bisa berupa resleting, <i>flap</i> , <i>magnetic snap</i> , <i>drawstring</i> , atau kombinasi.
<i>Strap</i> atau <i>handle</i>	Tali selempang, tali bahu, atau pegangan tangan, yang bisa <i>adjustable</i> atau tetap.
<i>Lining</i> dan <i>interfacing</i> Detail fungsional	Lapisan dalam dan struktur penopang bentuk. Saku dalam, saku luar, ring pengait, <i>organizer</i> .
Material dan <i>hardware</i>	Penggunaan bahan sintetis atau alami, serta elemen logam seperti <i>zipper</i> , <i>D-ring</i> , <i>buckle</i> .

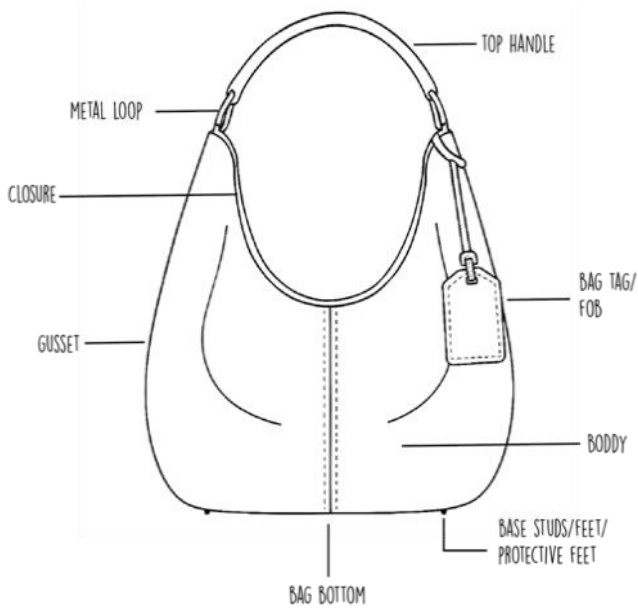
Tabel 3. Anatomi dan elemen khas tas Koja Baduy

Elemen	Karakteristik
<i>Siluet</i>	Melengkung, asimetris, jatuh mengikuti bahu
<i>Body</i>	Lembut, fleksibel, tanpa rangka kaku
<i>Closure</i>	Biasanya menggunakan resleting horizontal di bagian atas, terkadang disembunyikan
<i>Strap</i>	Tali bahu tunggal, menyatu dengan badan tas, panjang menengah
Kompartemen	Ruang utama luas, kadang dengan kantong internal sederhana
Material	Kulit lentur, <i>suede</i> , kanvas, atau bahan lembut lainnya
Desain Detail	Minim dekorasi berlebih, fokus pada fungsi dan aliran bentuk
Aksesori	Kadang dilengkapi <i>tassel</i> kecil atau logo metalik tidak dominan

transformasi bentuk yang berakar pada nilai-nilai tradisi dan ditranslasikan ke dalam bahasa visual kontemporer (Nugraha, 2019).

Sebagai studi perbandingan, siluet *hobo bag* dianalisis bukan untuk ditiru, melainkan dipahami sebagai bentuk modern yang lahir dari konteks sosial imigran kelas pekerja di Amerika abad ke-20. Bentuk yang lentur dan adaptif dapat dipahami sebagai respons desain terhadap praktik hidup urban yang menuntut mobilitas tinggi serta efisiensi dalam penggunaan ruang dan objek sehari-hari (Manzini, 2015) Desain ini dianggap memenuhi prinsip desain modern jujur, fungsional, dan tidak berlebihan (Rams, 1995).

Dalam pendekatan *emotional design*, bentuk tas modern seperti *hobo bag* juga menciptakan kedekatan emosional antara pengguna dan produk melalui lapisan



Gambar 4. Anatomi tas Hobo bag (representasi siluet/bentuk modern)

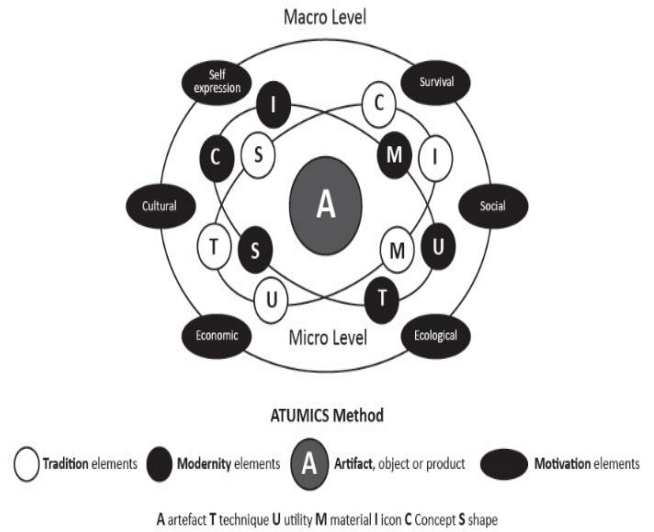
visceral, behavioral, dan reflective (Norman, 2004). Strategi ini diperkuat dengan kerangka *pleasure framework* oleh (Jordan, 2000) yang mencakup kenyamanan fisik, status sosial, kepuasan kognitif, dan nilai idealisme.

Revitalisasi tas Koja melalui prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan bentuk “signature form” baru yang tetap mencerminkan identitas lokal namun mampu beradaptasi dalam ekosistem desain kontemporer (Tabel 2). Sebagai salah satu tas modern ikonik, *hobo bag* memiliki anatomi dan elemen yang khas (Tabel 3).

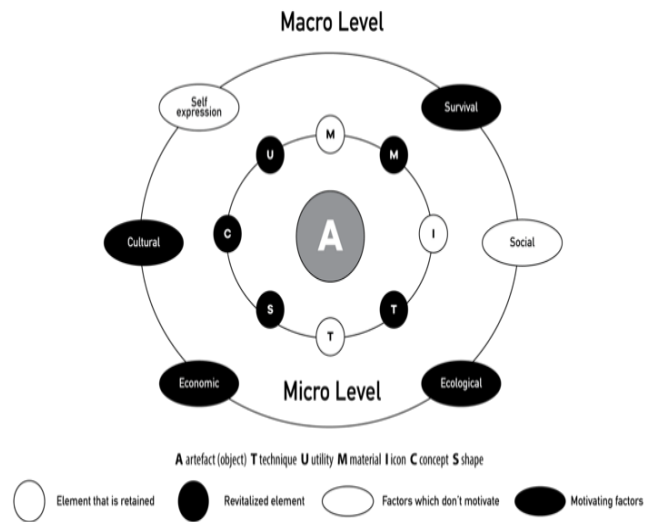
Metode ATUMICS

ATUMICS adalah metode desain yang dikembangkan oleh Adhi Nugraha (2019) untuk merevitalisasi produk tradisional agar tetap relevan dalam konteks modern. ATUMICS merupakan akronim dari tujuh elemen mikro yang membentuk fondasi desain: *Artifact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*. Elemen-elemen ini tidak hanya merepresentasikan aspek fisik dan visual dari objek budaya, tetapi juga mengungkap nilai-nilai filosofis dan sosial yang tertanam di dalamnya.

Pada tingkat mikro, *Artifact* menjadi titik awal eksplorasi, sementara *Technique* menjaga keaslian proses pembuatan. *Utility* menekankan pada kegunaan agar tetap relevan bagi pengguna masa kini. *Material* membahas sumber bahan, baik alami maupun inovatif. *Icon* merujuk pada simbol atau ornamen khas budaya.



Gambar 5. ATUMICS Method oleh Adhi Nugraha. (Sumber: Nugraha, 2019)



Gambar 6. Motivasi dan elemen transformasi yang digunakan (Sumber: Dokumentasi penulis)

Concept mencerminkan norma, nilai, dan filosofi lokal, dan *Shape* menjadi ekspresi visual dari keseluruhan elemen tersebut.

Seluruh elemen ini dipetakan dalam dua kategori besar: elemen tradisi dan elemen modernitas, yang membentuk dialog aktif antara pelestarian budaya dan adaptasi kontemporer. Pada tingkat makro, ATUMICS menghubungkan elemen mikro dengan enam motivasi utama: *cultural, social, ecological, economic, survival, dan self-expression*. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan kontekstual, memungkinkan setiap proyek

menekankan aspek yang paling relevan sesuai tujuan apakah itu untuk ekspresi budaya, keberlanjutan lingkungan, atau pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, ATUMICS menjadi metode desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga filosofis, kontekstual, dan berkelanjutan menjembatani tradisi dan modernitas dalam praktik desain kontemporer.

Gambar skematik metode ATUMICS menunjukkan bagaimana ketujuh elemen mikro saling berhubungan dan terhubung dengan berbagai motivasi makro (Gambar 5). Interaksi antara elemen-elemen ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual. Dalam praktik desain, penekanan bisa berbeda-beda tergantung tujuan dan latar belakang proyek. Sebuah desain bisa lebih dominan dalam aspek ekonomi, sementara desain lain mungkin berfokus pada nilai ekologis atau ekspresi simbolik.

Dengan demikian, metode ATUMICS menawarkan pendekatan desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga filosofis dan berkelanjutan. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas, serta antara pelestarian dan inovasi. Dalam konteks revitalisasi produk budaya seperti kriya, fesyen, atau artefak lokal, ATUMICS memberikan kerangka konseptual dan praktis yang sangat relevan untuk digunakan oleh perajin, desainer, peneliti, maupun institusi yang peduli terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam arus zaman yang terus berubah.

Revitalisasi Tas Koja Baduy didorong oleh empat motivasi utama: budaya (*cultural*), ketahanan (*survival*), ekonomi (*economic*), dan ekologis (*ecological*). Secara budaya, tas Koja merupakan simbol identitas masyarakat Baduy yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan, spiritualitas, dan harmoni dengan alam. Dalam konteks modernisasi, tas ini tidak hanya dipandang sebagai kriya tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif dan ekspresi budaya. Revitalisasi dilakukan tanpa menghilangkan nilai filosofis dan simbolik, melainkan memperkuat peran tas Koja sebagai penjaga warisan dan penghubung antar-generasi.

Motivasi survival muncul dari keprihatinan terhadap potensi kepunahan kriya tradisional akibat penurunan minat generasi muda dan masuknya produk-produk massal. Revitalisasi menawarkan strategi adaptif yang memungkinkan tas Koja tetap eksis melalui inovasi bentuk dan fungsi, tanpa mencabut akar kulturalnya. Hal ini juga membuka ruang regenerasi keahlian dalam komunitas Baduy.

Dari aspek **ekonomi**, pendekatan desain modern memberi nilai tambah terhadap tas Koja sebagai produk kreatif. Dengan penyesuaian terhadap selera

pasar kontemporer, tas ini dapat bersaing di ranah industri kreatif, meningkatkan pendapatan perajin, serta memperluas pasar, baik domestik maupun internasional. Revitalisasi menjadikannya bukan hanya barang warisan, tetapi juga komoditas ekonomi yang strategis.

Tabel 4. Revitalisasi tas Koja Baduy

Bagian Tas	Nama Lokal	Kode Elemen	Jenis Elemen	Pembahasan
Strap + Buckle	-	C	Modern+ Tradisi	Konsep desain tali memadukan kesederhanaan tradisional dengan fungsi modern. Tali dapat diatur panjang/pendek melalui buckle tersembunyi, tetap menjaga estetika Koja.
Bagian Atas	<i>Jalajat</i>	T+M	Tradisi	Menggunakan teknik anyaman dan material kulit kayu tradisional untuk penguat struktur. Tetap mempertahankan bentuk dan cara sambung lokal.
Lining Bag (Lapisan)	-	U+C+M	Modern	Penambahan lapisan dalam (lining) memperkuat fungsi higienis dan struktural. Konsep modern ini mendukung kenyamanan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.
Pinggiran Mulut Tas	Anak <i>Pepok</i>	T+M	Tradisi	Simpul tradisional dari bahan lokal digunakan sebagai penguat struktur dan elemen simbolik penutup tas. Tetap mempertahankan bentuk dan teknik khas.
Badan Tas	<i>Jeujeut</i>	T+M	Tradisi	Anyaman utama yang menjadi tubuh tas menggunakan teknik tradisional dari bahan alami, menjadi identitas visual utama Koja.
Siluet Tas	-	C+S	Modern	Transformasi siluet menjadi bentuk hobo bag menjadikan tas lebih adaptif terhadap tren mode modern, tetap mempertahankan kesan lekat dan fleksibel seperti tas Koja.
Ujung Tali Rumbai	<i>Ngapus</i>	T+M	Tradisi	Rumbai tradisional yang mempertahankan teknik simpul dari serat lokal. Berfungsi sebagai penghias serta penguat visual etnik.
Ornamen Bawah	Buah <i>Kiseureuh</i>	T+M+S	Tradisi	Ornamen simbolik khas tas Koja yang dipertahankan untuk memperkuat identitas budaya. Ditempatkan pada bagian bawah sebagai bentuk penghormatan terhadap makna lokal.



Gambar 7. Skema rancangan revitalisasi bentuk Tas Koja

Terakhir, secara **ekologis**, tas Koja dibuat dari bahan alami seperti serat kulit kayu *teureup* yang ramah lingkungan dan dapat diperbarui. Dengan mempertahankan prinsip produksi berkelanjutan dan tanpa bahan kimia, tas ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Baduy yang menjaga keseimbangan ekologis. Motivasi ini memperkuat posisi tas Koja sebagai produk yang tidak hanya indah dan bermakna, tetapi juga bertanggung jawab secara lingkungan.

3. Hasil dan pembahasan

Proses revitalisasi Tas Koja Baduy membuktikan keberhasilan penggabungan teknik kriya tradisional dengan prinsip desain kontemporer. Melalui pendekatan metode ATUMICS dan desain eksperimental, penelitian ini mengeksplorasi aspek Teknik (T), Material (M), Siluet atau Bentuk (S), Konsep (C), dan Fungsi/Utility (U). Setiap bagian tas dianalisis dalam dua kategori: elemen tradisional (dilingkari putih) dan elemen modern (dilingkari hitam). Hasilnya menunjukkan bahwa 70% elemen

masih mempertahankan nilai tradisi, sedangkan 30% lainnya direvitalisasi untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna modern. Kuantifikasi ini didasarkan pada pemetaan sistematis elemen-elemen mikro desain dalam kerangka ATUMICS, di mana setiap elemen dinilai berdasarkan tingkat keberlanjutan teknik, material, dan makna simboliknya sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan etnografi desain dan *Indigenous Design Thinking*.

Bagian strap yang awalnya statis, kini direvitalisasi dengan *buckle* dan *adjustable strap* (C+U), memberikan kenyamanan tanpa meninggalkan prinsip kesederhanaan khas Baduy. Perubahan besar juga terjadi pada siluet, dari bentuk tradisional menjadi hobo bag yang lebih lunak dan ergonomis (C+S), namun tetap mempertahankan teknik anyaman ‘jeujeut’ dan struktur visual asli.

Teknik tradisional seperti ‘Ngapus’ (untuk dasar tas tanpa sudut), ‘Jalajat’, dan ‘Anak Pepek’ dipertahankan sepenuhnya sebagai bagian dari kecerdasan lokal. Material utama tetap menggunakan serat kayu *teureup*, mempertahankan tekstur alami dan

elemen simbolik seperti ‘Buah Kiseureuh’, yang menjadi ikon estetis dan spiritual.

Dari sisi fungsional, penambahan elemen **lining** (U+C+M) memberikan proteksi terhadap isi tas dan memperpanjang usia pakai. Inovasi ini merupakan adaptasi terhadap standar kenyamanan dan higienitas produk kontemporer. Hasil akhir menunjukkan bahwa transformasi desain mampu menciptakan tas yang relevan dengan gaya hidup urban, tanpa kehilangan nilai-nilai filosofis dan estetika tradisional Baduy (Gambar 7).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa proses revitalisasi Tas Koja Baduy dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat di dalamnya. Melalui pendekatan *Indigenous Design Thinking* dan metode ATUMICS, desain tas tradisional ini berhasil direkonstruksi secara kontekstual untuk menjawab tantangan zaman modern baik dari segi fungsi, bentuk, estetika, maupun nilai ekonomi. Proses tersebut tidak hanya berperan sebagai transformasi visual, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai filosofis, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam kriya masyarakat Baduy.

Penggabungan antara elemen tradisional dan modern menunjukkan bahwa desain produk berbasis budaya tidak harus stagnan atau terkekang pada bentuk asli. Sebaliknya, warisan tradisi dapat menjadi sumber inspirasi yang dinamis jika dikelola secara sensitif dan kolaboratif. Penelitian ini membuktikan bahwa lebih dari 70% elemen Tas Koja tetap mempertahankan karakter aslinya, sementara sisanya direvitalisasi untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna urban tanpa menghilangkan nilai lokalnya.

Secara konseptual, pendekatan ini memperkuat posisi kriya lokal sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Tas Koja yang telah direvitalisasi tidak hanya menjadi produk fungsional dan estetis, tetapi juga menjadi medium komunikasi budaya, ekspresi identitas, dan instrumen pemberdayaan komunitas pengrajin.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Proses perancangan dan evaluasi prototipe masih dilakukan dalam skala terbatas, baik dari segi jumlah pengrajin yang terlibat maupun cakupan pengguna uji coba, sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas penerapan desain dalam konteks produksi massal atau distribusi pasar yang lebih luas. Selain itu, tantangan implementasi seperti konsistensi kualitas kriya,

keberlanjutan bahan, serta dinamika relasi antara desainer dan komunitas adat masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model kolaborasi jangka panjang antara pengrajin dan industri kreatif, menguji keberterimaan desain pada pasar yang lebih beragam, serta mengkaji dampak sosial-ekonomi revitalisasi desain terhadap komunitas pengrajin secara berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi Tas Koja tidak hanya menjadi praktik desain yang etis dan strategis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai model pengembangan desain berbasis kearifan lokal yang aplikatif dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya di tingkat lokal maupun global.

Daftar Pustaka

- Ardini, S. P., & Winata, G. (2023). Analisis Bentuk Produk Keramik Studio Mandiri dengan Tema Tradisi Lokal Indonesia melalui Pendekatan ‘ATUMICS’. *Panggung*, 33(4), 565-577. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2930>
- Ashby, M. F. & Johnson, Kara. (2014). *Materials and design: the art and science of material selection in product design*. Butterworth-Heinemann.
- Ayu, N., Prabawati, D., Kristiani Mulya, A., Siswono, S., Nilasari⁴, P. F., Studi, P., & Interior, D. (2025). Kekupu Illumina: Integrasi Estetika Tradisional dan Desain Modern dalam Penciptaan Lampu Dekoratif. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun* 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v5i2.5437>
- Brewer, J. (2000). *Ethnography: UK Higher Education OUP Humanities & Social Sciences Sociology*. McGraw-Hill Education (UK)
- Deng, J., Chen, J., & Lei, Y. (2024). A Study on the Visual Perception of Cultural Value Characteristics of Traditional Southern Fujian Architecture Based on Eye Tracking. *Buildings*, 14(11), 3529. <https://doi.org/10.3390/buildings14i113529>
- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian modul ‘ATUMICS’ pada bidang desain industri furnitur rotan. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25-36. <https://doi.org/10.24821/productum.v5i1.4297>
- Fernanda, D. A., & Jakaria, R. B. (2024). The Use of The Atumics Method for The Development of Designs for Women's Leather Bags. *The Journal for Technology and Science*, 1(2), 151-165. <https://doi.org/10.61796/ipteks.v1i2.206>
- Jones, N. (2024). *The Kara: A Framework for Indigenous Design Thinking PhD by Artefact and Exegesis*.
- Jordan, P. W. (2000). *Designing Pleasurable Products*. CRC Press. <https://doi.org/10.4324/9780203305683>
- Halim, J. A., Nur, C., & Mahendra, M. A. (2025). Desain Kap Lampu Kontemporer dengan Metode ATUMICS dari Revitalisasi Tenong dalam Tradisi Sadranan di Temanggung. *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.37312/jsdis.v6i2.10316>
- Lee, B.-J. (2012). 브라운 사와 디터 람스의 디자인 기원: 1920년대 신건축 A Design Origin of the Braun AG and Dieter

- Rams: the new Bauhaus in the 1920s 주 저자: 이병중
연세대학교 인문예술대학 디자인예술학부. In
디자인학연구 Journal of Korean Society of Design Science
통권 (Vol. 102, Number 3).
- Manzini, E. (2015). *Design_When_Everybody_Designs* (Rachel
Coad, Tran.). MIT Press, 2015.
- Norman, D.A. (2004). *Emotional Design; why we love (or hate)*
everyday things. Basic Books.
- Nugraha, A. (2019, September). Perkembangan Pengetahuan dan
Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantaraan: Aplikasi
Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan
Desain Nusantara. In *Seminar Nasional Seni dan Desain*
2019 (pp. 26-33). State University of Surabaya.
- Permana, A. W., & Nelsa, A. (2025). Visual Inquiry Berbasis
Tradisi: Pendekatan Etnografi Visual dalam Desain Komunikasi
- A R T I K E L I N F O. In / 26 / *Jurnal KomunikArt* (Vol. 1,
Number 1).
- Primadani, T. I. W., Putra, W. W., Kurniawan, B. K., & Wardhana,
M. (2022). Pengembangan kombinasi produk keramik dan
bambu sebagai dekorasi interior modern. *Productum: Jurnal*
Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk), 5(2),
49-58. <https://doi.org/10.24821/productum.v5i2.7449>
- Turang, W. C., & Turang, D. A. O. (2021). Pengembangan desain
tas wanita berbahan rumput Purun menggunakan metode
ATUMICS. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan*
dan Perancangan Produk), 4(1), 33-42.
<https://doi.org/10.24821/productum.v4i1.4000>
- Wendy Gunn, T. O. R. C. S. (2020). *Design Anthropology*.
